

**PERAN NABI DALAM PROSES PEWAHYUAN;
Studi Kitab *al-Nabā'u al-'Azīm* Karya Muḥammad 'Abdullāh Darrāz**

*The Prophet's Role In The Revocation Process; Study of Kitab al-Nabā'u al-'Azīm
Work of Muḥammad 'Abdullāh Darrāz*

Lenni Lestari

IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa
lenny_jeumpa@yahoo.com

Ahmad Zarkasyi

Ponpes Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Langsa
alzarkasyi@gmail.com

Abstract

“Alquran is like a diamond shining over all the surface”. That is well-known quote from Muhammad Abdullah Darrāz in illustrating Alquran. From that statement, it is able to be summarized that he had provided a new paradigm of Alquran through his work, *Al-Nabā'u Al-'Azīm, Naẓrātun Jadīdah fī Alquran*. This paper will focus on several views in his book including the meaning of *Alquran*, *ḥadīṣ al-qudsī*, *ḥadis al-nabawi*, *waḥyu al-nash*, *waḥyu al-ma'nā*, *ta'lim bi al-Ibtidā'i*, and *ta'lim bi al-Iqrār or naskh Intihā'i*. Furthermore, this paper will analyze the theory of *ḥadīṣ al-qudsī* I *ḥadis al-nabawi* and the consequences of classifying *Alquran*, *Ḥadīṣ al-Qudsī*, and *Hadis al-Nabawi*, including the role of the prophet in revelation methode. Based on Darrāz's view, Alquran is not able to be defined. The definition of Alquran which has been commonly known is only the efforts of traditional muslim scholars to approach the essential characters of Alquran. The clearest differences among *Alquran*, *ḥadīṣ al-qudsī*, and *hadis al-nabawi* are possible to be seen from three aspects. Those are, the way of revelation imparting (*waḥyu al-nash* and *waḥyu al-ma'nā*), textual indication (*nash syar'i*), and revelation purpose (*ta'abbud bi tilāwatih* and *tahaddī (challenging)*). The principal philosophy of differentiating among *Alquran*, *ḥadīṣ al-qudsī*, *hadis al-nabawi* is abridging the human to perform the religious obligation. The role of prophet Muhammad in revelation process is simply passive.

Keywords : *Alquran, Ḥadīṣ al-Qudsī, Hadis al-Nabawi.*

Abstrak

“Alquran seperti intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya.” Inilah ungkapan terkenal dari Muhammad Abdullah Darrāz dalam menggambarkan Alquran. Berdasarkan ungkapannya tersebut, Darrāz berusaha memberikan wawasan baru mengenai Alquran dalam karyanya, *Al-Nabā’u Al-‘Azīm, Naẓrātun Jadīdah fī Alquran*. Tulisan ini akan memfokuskan pembahasan tentang pandangan Darrāz terhadap makna *Alquran*, *Ḥadīṣ al-Qudsī*, *Hadis al-Nabawi*, *Wahyu al-Nash*, dan *Wahyu al-Ma’nā, ta’līm bi al-Ibtidā’i*, dan *ta’līm bi al-Iqrār/naskh Intihā’i*. Mengapa ada hadis qudsī dan hadis nabawi, dan apa hikmah adanya perbedaan *Alquran*, *Ḥadīṣ al-Qudsī*, *Hadis al-Nabawi*, serta bagaimana peran Nabi dalam metode pewahyuan. Menurut Darrāz, Alquran tidak dapat didefinisikan. Definisi yang selama ini berkembang hanyalah usaha para ulama mendekati sifat-sifat esensial dari Alquran. Perbedaan yang sangat mencolok antara *Alquran*, *ḥadīṣ al-qudsī*, *hadis al-nabawi*, dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu cara penyampaian (*wahyu nash* dan *wahyu al-ma’nā*), indikasi tekstual (*nash syar’i*), dan tujuan diturunkan (*ta’abbud bi tilāwatih* dan *taḥaddī (menantang)*). Hikmah utama adanya perbedaan *Alquran*, *ḥadīṣ al-qudsī*, *hadis al-nabawi* adalah untuk tidak mempersulit manusia dalam menjalankan ajaran ilahi. Adapun peran nabi dalam proses pewahyuan adalah cenderung pasif.

Kata kunci : *Alquran, Ḥadīṣ al-Qudsī, Hadis al-Nabawi.*

Pendahuluan

Allah Swt. menegaskan dalam Alquran, tepatnya dalam surat al-Syūrā ayat 51 tentang metode pewahyuan kepada para Nabi, yaitu; “*Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana*”. Menurut Fazlur Rahman, ayat ini menerangkan bahwa Allah tidak pernah berkata-kata secara langsung kepada Nabi dan rasul, tetapi (salah satunya) masuk ke dalam jiwa mereka. Penyampaian wahyu tidak melalui aktivitas berbicara yang menghasilkan suara fisis melainkan suara mental.¹

Nabi secara aktual dan mental “mendengar” kata-kata yang jelas, terlihat dalam surat al-Qiyamah: 16-17, “*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Alquran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya*”. Menurut Rahman, secara logis keterangan ini menunjukkan adanya “perbedaan” di antara wahyu yang disampaikan itu dengan kesadaran nabi Muhammad di dalam penerimaan itu. Kemudian, jelas pula bahwa kata-kata itu didengarnya secara mental – bukan secara akustik- karena ruh dan suara itu berada dalam dirinya. Selain itu, wahyu

¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alquran*. Terj. Anas Mahyudin. (Bandung: Pustaka. 1996), h. 144-145.

tersebut berhubungan dengan batinnya yang terdalam. Sehingga dari analisis inilah, Rahman menyimpulkan bahwa penyampaian wahyu tidak disampaikan secara lahiriyah.

Variasi penyampaian wahyu ini mendapat perhatian khusus bagi Muhammad Abdullah Darraz. Ia memberikan gambaran yang cukup rinci terkait hasil dari proses penyampaian wahyu. Hal ini lebih populer dikenal dengan istilah *Alquran*, *Hadis Nabawi*, dan *Hadis Qudsi*. Masing-masing istilah ini memberikan konsekuensi tersendiri, baik secara lafziah maupun hukmiyah. Perbedaan ketiga istilah inilah yang akan dibahas secara rinci dalam tulisan ini.

Muhammad ‘Abdullāh Darrāz : “Satu Jam Lebih Dekat”

Muhammad Abdullah Darraz lahir pada tahun 1894 di sebuah desa yang bernama Mahallah Diyay di Provinsi Kufir al-Syaikh, Mesir. Pendidikan dasarnya ia lalui di Ma’had Iskandariyah pada tahun 1905 M. Ia mendapatkan ijazah sekolah menengah pertama (Tsanawiyah) dari al-Azhar pada tahun 1912, dan ijazah sekolah menengah atasnya (‘Aliyah) pada tahun 1916 M.²

Setelah itu, ia belajar bahasa Perancis secara sungguh-sungguh, bukan karena kecintaannya pada bahasa dan bangsa tersebut, namun karena pada saat itu telah terjadi pergolakan politik dan militer, maka ia merasa berkewajiban untuk menguasai bahasa bangsa penjajah. Pada saat itu, ia telah banyak melakukan serangan diplomatis melalui surat kabar “*al-Thar*” yang berbahasa Perancis. Usahanya dengan membuat tulisan kritis di surat kabar, banyak membantu pemerintah dalam mengusir penjajahan.

Pada tahun 1928, ia terpilih untuk mengajar di Universitas al-Azhar di tingkat atas (*al-Qism al-‘ālī*), lalu pada tahun 1929 ia mengajar di kelas khusus (*qism al-takhashshush*), lalu ia pun mengajar di Fakultas Ushuluddin pada 1930. Pada tahun 1936, ia berangkat ke Paris Perancis, atas beasiswa dari al-Azhar untuk melanjutkan studi pascasarjana guna mendapatkan gelar Doktor. Di Perancis, ia menulis dua disertasi sekaligus, pertama berjudul “*al-Ta’rīf bi Alquran*” dan kedua “*Dustūr al-Akhlāq fi Alquran*”. Dengan dua buah judul disertasinya ini, ia berhasil mendapatkan gelar doktor dengan nilai yang sangat istimewa pada tahun 1947 di Universitas Sorbonne.

Ia adalah intelektual yang sering melakukan *riḥlah ilmiah*. Akhir *riḥlah*-nya adalah di Pakistan, tepatnya di kota Lahore, Januari 1958. Saat itu, ia menghadiri sebuah acara Mu’tamar Islam. Dalam acara tersebut, ia menyampaikan sebuah artikel yang berjudul “*Posisi dan Relasi Islam dengan Agama-agama Lain*”. Tak disangka, ia menemui Tuhannya di tengah acara mu’tamar tersebut.³

²Muhammad ‘Abdullāh Darrāz. *Al-Nabā’u al-‘Azīm, Naẓrātun Jadīdah fi Alquran*. (Qaṭar: Dār al-Ṣaqāfah. 1985), h. 6.

³Muhammad ‘Abdullāh Darrāz. *Al-Nabā’u al-‘Azīm...*, h. 6.

Karya-karya Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz

Kitab ini tergolong karya bidang Ulūmul Qurān yang ditulis pada zaman modern atau sekitar abad ke-enam belas Hijriah.⁴ ‘Abdullāh bin Ibrāhīm al-Anshārī, Direktur Lembaga Pengembangan Turats Islam, mengatakan bahwa kitab ini adalah salah satu bahan mata kuliah di Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar, Mesir. Kitab ini memiliki banyak keistimewaan, salah satu diantaranya adalah metode dalam merinci (*tafshil*), menganalisis (*taḥlīl*), mengaplikasikan (*tathbīq*), dan memberi contoh (*tamsīl*) yang dikemas dalam gaya bahasa yang baru, sehingga membuka cakrawala pengetahuan dan menjadi sebuah pencerahan dalam kajian Alquran bagi siapapun.⁵

Beberapa karya Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz lainnya adalah *Ashl al-Islām* (Akar Islam), *Al-Riba fī Nazr al-Qānūn al-Islāmī*, *Mabādī al-Qānūn al-Duwalī al-’Ām fī al-Islām*, *Ra’y al-Islām fī al-Qitāl*, *al-’Ibādāt: al-Shalāt-al-Zakāt-al-Shaum-Al-Hajj*, *Bayn al-Misāliyyah wa al-Wāqī’iyyah* merupakan salah satu karyanya dalam bidang filsafat. (dalam karya ini ia ingin membahas dan membedakan antara filsafat idealisme dan realisme), selanjutnya kitab *al-Mas’ūliyyah fī al-Islām*, *al-Azhar al-Jāmi’ah al-Qadīmah wa al-Hadītsah*, *Kalimāt fī Mabādī al-Falsafah wa al-Akhlāq*, dan *Majmū’ah Ahādīs Izā’iyyah fī al-Dīn wa al-Akhlāq*.

Tujuan Penulisan Kitab dan Tema-tema Pokok yang Dibicarakan

Pada bagian pengantar kitab ini, Abdullah Darrāz mengemukakan tiga tujuan mengapa ia menulis kitab ini, yaitu: *Pertama*, Abdullah Darrāz ingin mempersembahkan sebuah karya yang menunjukkan keindahan dan karakteristik Alquran. *Kedua*, mengungkap tabir yang selama ini menutupi kebenaran-kebenaran terkait Alquran. *Ketiga*, membuat sebuah sistematika atau rumusan teoritik dalam mendalami studi Alquran.

Kitab ini terbagi menjadi dua tema pokok, yaitu:

1. **Batasan Alquran**, mencakup makna lughawi dan *isytiqāq* dari kata “Alquran” dan “Kitab”, serta rahasia kedua nama tersebut, rahasia Alquran yang terhindar dari penyimpangan, unsur-unsur definisi “Alquran”, dan perbedaan makna “Alquran” dengan “Hadīs al-Qudsi” dan “Hadīs al-Nabawī”.
2. **Sumber Alquran**, meliputi empat subbab utama, yaitu: Penjelasan tentang Alquran bukan dari Nabi Muhammad saw, Alquran diperoleh dari sang *Mu’allim*-nya (Allah), sifat-sifat wahyu, dan hakikat Alquran sebagai wahyu.

Rahasia Makna Alquran dan Unsur-unsurnya

Secara etimologis, Alquran merupakan *maṣdar* dari *wazan* “*fu’lānun*”, yaitu “*qur’ānun*” (seperti *ghufrān*, *syukrān*, *tuklān*) yang bermakna bacaan (*tilawah*) atau

⁴Ahmad Izzan. *Ulumul Quran, Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*. (Bandung: Tafakur. 2011), h. 23.

⁵Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz. *Al-Nabā’u al-’Aẓīm...*, h. 5.

yang dibaca (*maqrū*).⁶ Selain “Quran”, kalam Allah juga disebut dengan “*al-Kitāb*”. Menurut Darrāz, penamaan dengan dua kata ini memiliki rahasia tersendiri, yaitu Alquran tidak hanya dijaga melalui lisan saja, melainkan juga tulisan (حفظه في الصدور و (السطور جميعا). Penjagaan melalui lisan menunjukkan bahwa bacaan Alquran harus berdasarkan riwayat shahih dari para sahabat. Begitu juga penjagaan melalui tulisan yang harus sesuai dengan *sanad* yang shahih.⁷

Orisinalitas Alquran yang terjaga hingga saat ini menunjukkan bahwa Alquran bukan hanya dijaga oleh manusia, melainkan juga dijaga oleh Allah sendiri dari berbagai bentuk penyimpangan, pengurangan, penambahan, atau terputusnya mata rantai, sebagaimana yang pernah terjadi pada kitab-kitab suci sebelum Alquran. Menurut Darrāz, keistimewaan ini menunjukkan bahwa Alquran diturunkan sebagai *ta’yīd* (تأييد) penguat dan *muṣaddiqan* (مصدقا), bukan *tauqīt* (توقيت), berdasarkan waktu tertentu seperti kitab-kitab terdahulu.⁸

Darrāz tampaknya enggan memberikan definisi Alquran secara terminologi seperti ulama Alquran lainnya. Menurutnya, Alquran itu tidak bisa didefinisikan secara logis, Alquran tidak memiliki definisi logis (تحديدا منطيقيا). Ia mengatakan, jika ingin memberikan definisi Alquran, kiranya cukup dengan mengatakan “Apa yang tertulis di dalam mushaf, yaitu Tulisan *Bismillāhirrahmānirrahīm*, kemudian diawali dengan surat al-Fātiḥah dan diakhiri surat al-Nās”. Darrāz mengatakan bahwa definisi yang selama ini ditawarkan oleh para ulama hanyalah usaha mereka untuk mendekati makna Alquran yang sesungguhnya dan memberikan keistimewaan diantara wahyu dan kitab-kitab suci selain Alquran.⁹

Menurut Darrāz, definisi Alquran yang populer di kalangan ulama (كلام الله تعالى) (المنزل على محمد صلى الله عليه المتعبد بتلاوته) adalah usaha mereka mensifati Alquran berdasarkan unsur-unsur esensial,¹⁰ yaitu:

1. Unsur “*al-Kalām*” yang menunjukkan perkataan secara keseluruhan. Dalam hal ini disandarkan dan dikhususkan hanya pada Allah swt, yaitu perkataan yang bukan dari yang lain, seperti manusia, malaikat, atau jin.
2. Unsur “*al-Munazzalu*” atau yang diturunkan. Maksudnya adalah kalam Ilahi yang hanya dikehendaki Allah untuk diturunkan atau disampaikan kepada Nabi

⁶Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz. *Al-Nabā’u al-‘Azīm...*, h. 12. Tampaknya Darrāz mengutip makna ini dari al-Lihyani, seorang pakar bahasa Arab yang wafat pada 215 H. Meski Darrāz tidak menyebutkannya secara eksplisit, namun pendapat ini dapat ditemui dalam literatur Ulumul Quran lainnya, yang mengatakan bahwa asal kata “Quran” lebih banyak yang diambil dari pendapat al-Lihyani. Lihat Shubhi Shalih. *Mabāḥiṣ fi Ulūm Alquran*. (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malayīn. 1997), h. 18, sebagaimana yang dikutip oleh Athaillah dalam *Sejarah Alquran, Verifikasi tentang Otentisitas Alquran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), h. 12-13.

⁷ Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz. *Al-Nabā’u al-‘Azīm...*, h. 13.

⁸ Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz. *Al-Nabā’u al-‘Azīm...*, h. 13-14.

⁹ Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz. *Al-Nabā’u al-‘Azīm...*, h. 14.

¹⁰Muḥammad Sa’īd Ramadhan al-Buthī juga menjelaskan empat unsur terkait definisi Alquran. Meski terlihat sedikit berbeda, tetapi intinya tetap sama, yaitu: “*Al-Mu’jiz, al-Mūhā bih, al-Muta’abbad bi Tilāwatihī, dan al-Mutawātir*”. Bandingkan dengan Muḥammad Sa’īd Ramadhan al-Buthī. *Min Rawā’i’ Alquran, Taammulāt ‘Ilmiyyah wa Adabiyyah fi Kitābillāh ‘Azza wa Jalla*. (Damaskus: Dār al-Fārābī. 2003), h. 27-34.

Muhammad. Jadi, tidak semua kalam Allah diturunkan, melainkan hanya sedikit dari sekian banyak kalam Allah. Di sini Darrāz mengutip QS. Al-Kahfi: 109,

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ

جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٨﴾

Artinya: “Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".(QS. Al-Kahfi [18] : 109)

3. Unsur “*Ala Muhammad*” sebagai pengkhususan tujuan. Artinya Alquran hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad bukan kepada Nabi-nabi yang lain.
4. Unsur “*Al-Muta’abbadu bi Tilawatihī*”, bernilai ibadah bagi yang membacanya. Alquran dianjurkan untuk dibaca di dalam shalat maupun selainnya. Ini untuk membedakan antara Alquran dan hadis al-qudsī. Walaupun *hadis al-qudsi* juga bersumber dari Allah, akan tetapi hanya maknanya saja.¹¹

Empat unsur di atas memiliki banyak kesamaan dengan apa yang ditawarkan oleh ulama Alquran lainnya, akan tetapi penulis melihat sesuatu yang sedikit berbeda dari penjelasan Darrāz mengenai unsur “*al-Munazzalu*”. Berdasarkan beberapa referensi, ulama lain tidak secara khusus membahas hal ini. Sehingga terkesan Alquran adalah seluruh kalam ilahi yang disampaikan melalui Jibril kepada hambaNya. Padahal Alquran hanyalah sebagian kecil dari seluruh kalam Ilahi yang diturunkan Allah kepada hambaNya.

Makna Hadis al-Nabawī dan Hadis Qudsī

Aḥādīs al-Nabawī terbagi menjadi 2, yaitu *Taufiqī* dan *Tauqīfī*.

Pertama, bagian *taufiqī* adalah hadis yang disampaikan Nabi berdasarkan hasil *istinbath* dan pemahaman Nabi terhadap kalam Allah (Alquran).¹² Hal ini karena Rasulullah mempunyai tugas menjelaskan Alquran dan menyimpulkannya dengan pertimbangan dan ijtihad. Bagian kesimpulan yang bersifat ijtihad ini akan diperkuat oleh wahyu bila ia benar. Bila terdapat kesalahan, maka turunlah wahyu yang membetulkannya.¹³

Kedua, bagian *tauqīfī* adalah hadis yang disampaikan Allah kepada Nabi dan Nabi menyampaikannya dengan gaya bahasa Nabi sendiri. Bagian ini, meskipun kandungannya dinisbatkan kepada Allah swt, akan tetapi dari aspek pembicaraan lebih

¹¹ Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz. *Al-Nabā’u al-‘Azīm...*, h. 15.

¹² Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz. *Al-Nabā’u al-‘Azīm...*, h. 15.

¹³ Manna’ Khalil al-Qattān. *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūmil Qurān*. (T.tp: Maktabah al-Ma’ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī’. 2000), Jilid I, h. 23.

sesuai jika disandarkan kepada Nabi. Hal ini karena kata-kata itu disandarkan kepada yang menyampaikannya, meskipun maknanya diterima dari pihak lain.¹⁴

Adapun *ḥadīṣ al-Qudṣī* adalah hadis yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad -melalui salah satu cara penurunan wahyu-,¹⁵ sedangkan lafalnya dari Nabi sendiri.¹⁶

Dari ketiga definisi ini, maka dapat disimpulkan bahwa Nabi sebagai utusan Allah mempunyai 3 media dalam menyampaikan pesan Tuhan kepada hambaNya. *Pertama*, Nabi menyampaikannya berdasarkan hasil pemahaman atau ijtihadnya sendiri (*taufiqī*). *Kedua*, Nabi menyampaikan sesuatu berdasarkan hasil pemahaman langsung dari Allah (*tauqīfī*). Artinya, Allah sendiri yang menyampaikan kandungannya kepada Nabi untuk disampaikan kepada manusia. *Ketiga*, Nabi menyampaikan makna sebuah ajaran dengan gaya bahasanya sendiri (*ḥadīṣ al-Qudṣī*). Artinya, makna dari Allah dan lafaz dari nabi.

Masalahnya yang muncul kemudian –sebagaimana juga disampaikan al-Qaṭṭān– adalah, jika hadis nabawi juga termasuk wahyu maknawi (*waḥyū al-Ma'nā*), yaitu yang lafadznya dari Rasulullah, mengapa hadis nabawi dibedakan dengan hadis qudsi?. Jawabannya adalah hadis qudsi sudah diyakini dan dijamin turunnya langsung dari Allah karena ada nash syara' yang menyandarkannya kepada Allah. Artinya ada kata-kata Nabi di awal hadis qudsi, seperti; “Allah swt telah berkata.../Allah telah berfirman...”. Itulah sebabnya dinamakan hadis qudsi. Akan tetapi, beda halnya dengan hadis nabawi yang tidak didahului nash syara' dan kandungan hadis nabawi itu, kemungkinan bisa saja diajarkan langsung dari Allah atau mungkin juga dari hasil ijtihad Rasulullah.¹⁷

Selain itu, bila lafaz hadis qudsi itu dari Nabi, mengapa harus disandarkan kepada Allah?. Darrāz menjawab, ini adalah hal yang lumrah di kalangan masyarakat Arab, yang menisbahkan suatu perkataan pada kandungannya, bukan lafadznya. Sebagai contoh, ketika seseorang ingin menyampaikan sebuah syair dari orang lain, maka ia akan mengatakan “Berkata seorang penyair...”. Begitu juga ketika seseorang menafsirkan sebuah ayat, maka ia mengawali perkataannya dengan kalimat “Allah telah berkata...”. Maka dari itu, berdasarkan kaidah ini, Allah juga menyampaikan kandungan makna perkataan Musa dan Fir'aun bukan berdasarkan lafaz mereka sendiri. Akan tetapi, Allah menyampaikannya dengan redaksi ke-ilahianNya.¹⁸

¹⁴Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz. *Al-Nabā'u al-'Azīm...*, h. 15-16.

¹⁵ Darrāz tidak menjelaskan bagaimana cara Allah menyampaikan hadis qudsi kepada Nabi. Maka dari itu, di sini penulis menambahkan cara penyampaiannya berdasarkan pendapat Manna al-Qaṭṭān. Hal ini dirasa penting untuk membedakan *ḥadīṣ al-nabawī* yang *tauqīfī* dan *ḥadīṣ al-Qudṣī*. Bandingkan Manna' Khalil al-Qaṭṭān. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūmil Qurān*, h. 23.

¹⁶ Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz. *Al-Nabā'u al-'Azīm...*, h. 16.

¹⁷Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz. *Al-Nabā'u al-'Azīm...*, h. 16. Lihat juga Manna' Khalil al-Qaṭṭān. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūmil Qurān*, h. 24.

¹⁸ Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz. *Al-Nabā'u al-'Azīm...*, h. 16.

Wahyu al-Nash dan Wahyu al-Ma'nā, *Ta'lim bi al-Ibtidā'i* dan *Ta'lim bi al-Iqrār/Naskh Intihā'i*.

Sebelum melangkah pada perbedaan Alquran dengan hadis qudsi dan hadis nabawi, di sini penulis paparkan terlebih dahulu tentang beberapa klasifikasi yang ditawarkan Darrāz terkait cara Allah menyampaikan pesan ketuhanannya kepada Nabi Muhammad, yaitu: *wahyu al-Nash* dan *wahyu al-Ma'nā*.

Adapun *wahyu al-nash* adalah sesuatu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad dan Nabi wajib menyampaikannya secara tekstual tanpa ada perbedaan. Kategori ini hanya berlaku bagi Alquran. Sedangkan *wahyu al-ma'nā* adalah sesuatu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad dan Nabi diperbolehkan menformat redaksinya sesuai makna atau kandungan yang diterima dari Allah. Kategori ini berlaku untuk hadis qudsi dan hadis nabawi.¹⁹

Dilihat dari waktu turunnya wahyu, Darrāz mengklasifikasikannya ke dalam 2 bentuk yaitu; *ta'lim bi al-Ibtidā'i* dan *ta'lim bi al-Iqrār/Naskh Intihā'i*. Adapun *ta'lim bi al-Ibtidā'i* adalah ajaran agama yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai sesuatu yang baru. Untuk kategori ini, Darrāz mengutip QS. Al-Ḥasyr: 7,

..... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: "...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." (QS. Al-Ḥasyr [59] : 7)

Sedangkan *ta'lim bi al-Iqrār/Naskh Intihā'i* adalah ajaran agama yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai bentuk persetujuan (*iqrār*) atau menghapus ajaran yang sebelumnya telah ada (*naskh*). Di sini Darrāz mengutip QS. Al-Aḥzāb: 36,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ^ك

وَمَنْ يَعَصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya Telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya Maka sungguhlah dia Telah sesat, sesat yang nyata". (QS. Al-Aḥzāb [33] : 36)

¹⁹ Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz. *Al-Nabā'u al-‘Azīm...*, h. 15-17.

Perbedaan Alquran dengan *Hadis Qudsi* dan *Hadis al-Nabawī*

Perbedaan Alquran dengan *hadis al-Qudsi* dan *hadis al-nabawi* dapat dilihat dalam tabel berikut:²⁰

Kategori		Alquran	Hadis Qudsi	Hadis al-Nabawī
Cara Penyampaian	<i>Wahyu Nash</i>	√		
	<i>Wahyu al-Ma'nā</i>	√	√	√
Indikasi Tekstual	<i>Nash Syar'i</i>		√	
Tujuan Diturunkan	<i>Ta'abbud bi Tilawatih</i>	√		
	<i>Tahaddī (Menantang)</i>	√		
Waktu Turunnya Wahyu	<i>Ta'lim bi al-Ibtidā'i</i>	√	√	√
	<i>Ta'lim bi al-Iqrār/Naskh Intihā'i</i>	√		√

Bila dicermati, semua yang disampaikan Nabi Muhammad kepada umatnya adalah berdasarkan petunjuk dari Allah swt (wahyu).²¹ Lalu, apa tujuan Allah menyampaikannya dengan cara yang berbeda?. Berdasarkan pemaparan tentang perbedaan *Alquran*, *Hadis Qudsi* dan *Hadis al-Nabawī* di atas, dapat disimpulkan – setidaknya- ada 2 hikmah Allah menyampaikan pesan ke-ilahianNya melalui tiga cara tersebut, yaitu:

Pertama, bila semua ajaran Allah disampaikan seperti Alquran, maka hal ini akan mempersulit hambaNya, baik untuk dihafal, diamalkan, maupun dijaga orisinalitasnya, karena terlalu banyak. **Kedua**, adanya hadis berfungsi sebagai penjelas Alquran. Jadi, tidak mungkin Alquran menjelaskan dirinya sendiri sampai pada hal-hal yang sangat *detail* atau spesifik sebagaimana terdapat dalam hadis.

Peran Nabi Muhammad dalam Metode Pewahyuan

Cara Allah berbicara dengan seseorang yang dikehendakinya melalui tiga cara, yaitu: *Pertama*, melalui wahyu, yaitu ilham dan makna yang dimasukkan ke dalam hati, baik di kala jaga maupun di kala tidur. *Kedua*, berfirman dari balik tabir. Maksudnya, seseorang dapat mendengar firman Allah, tetapi tidak dapat melihatnya. *Ketiga*, melalui seorang malaikat yaitu Jibril as, yang bergelar Ruh al-Qudus dan Ruh al-Amin.²²

Cara ketiga adalah cara yang cukup sering dialami oleh Rasulullah. Cara yang ketiga ini adakalanya Jibril menyampaikan makna yang terkandung dalam kalam Allah

²⁰ Disarikan dari Muḥammad 'Abdullāh Darrāz. *Al-Nabā'u al-'Azīm...*, h. 16-17.

²¹ Al-Qaṭṭān menguatkan pernyataan ini dengan QS. Al-Najm: 3-4 (وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ). Lihat Manna' Khalil al-Qaṭṭān. *Mabāhīs fi 'Ulūmil Qurān*, h. 23.

²² Fakhr al-Dīn al-Rāzī. *Mafātiḥ al-Ghaib*. Jilid IX. (Beirut: Dār al-Fikr), h. 5906. Sebagaimana dikutip oleh Athaillah dalam *Sejarah Alquran, Verifikasi tentang Otentisitas Alquran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 112-113.

atau wahyu, kemudian beliau sendiri yang mengungkapkannya kepada kaum Muslim dengan lafal dari beliau dan adakalanya pula Jibril langsung menyampaikan kalam Allah itu tidak hanya berupa makna yang terkandung di dalamnya, tetapi sekaligus dengan lafalnya langsung dari Allah.²³

Berdasarkan metode di atas, penyampaian wahyu yang banyak dijelaskan dari berbagai sumber hanyalah yang berkaitan dengan Alquran, sedangkan *hadis qudsi* dan *hadis nabawi* tidak. Permasalahan yang timbul adalah dari mana seseorang tahu bahwa yang sedang diwahyukan Allah kepada nabi tergolong Alquran ataukah hadis Qudsi. Maka dari itu, definisi yang telah dirumuskan oleh para ulama terkait Alquran dan *hadis qudsi* perlu diteliti ulang. Mengapa demikian? Karena dalam kitab ini pun, Abdullah al-Darraz pun tidak menjelaskan metode penyampaian wahyu berupa Alquran ataukah *hadis qudsi*. Dalam pemberian definisi pun, tampaknya ia hanya mengikuti pendapat ulama Alquran pada umumnya. Maka dari itu, sementara dapat disimpulkan bahwa yang mengetahui mana yang termasuk Alquran, hadis qudsi, ataukah hadis al-nabawi, hanyalah Rasulullah sendiri, yang kemudian disampaikan kepada para sahabatnya.

Adapun metode pewahyuan Alquran, Allah sendiri telah menjelaskan bahwa peran Nabi saw dalam proses pewahyuan adalah pasif. Nabi Muhammad hanya menerima tanpa merubah redaksinya sedikitpun. Bahkan Allah swt mengancam Nabi Muhammad jika beliau berani mengubah redaksi bahkan isi Alquran.²⁴ Peran pasif ini telah disebutkan dalam Alquran, QS. Al-A'rāf : 203,

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا آجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي هَذَا

بَصَائِرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾

Artinya: "Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Alquran kepada mereka, mereka berkata: "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?" Katakanlah: "Sesungguhnya Aku Hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Alquran Ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-A'rāf [7] : 203

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Nabi hanya mengikuti apa yang disampaikan Allah kepadanya. Pendapat ini mewakili kalangan tradisional yang mengatakan peran nabi adalah pasif. Berbeda halnya dengan ulama kalangan modern yang mengatakan bahwa peran Nabi aktif. Kemungkinan yang membuat kalangan modernis mengatakan bahwa peran Nabi aktif adalah karena dilihat dari aspek *asbabun nuzulnya*. Artinya, Allah tidak menyampaikan kalamNya secara sekaligus, melainkan

²³Al-Suyūṭī. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2004), h. 70.

²⁴Angga Prilakusuma. *Telaah Kritis Aplikasi dalam Tafsir Alquran*. pdf. H. 18. Diakses tanggal 16 Juni 2013.

sesuai yang dibutuhkan oleh Nabi dalam menghadapi kondisi sosial masyarakat Arab saat itu. Atau, ketika Allah ingin menegur tindakan atau ucapan Nabi yang salah, seperti kasus ketika Nabi menyalati mayit orang munafiq.

Penutup

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui kitab ini, Darrāz berusaha memberikan wacana baru dalam kajian ulumul Quran. Alquran tidak dapat didefinisikan. Definisi yang selama ini berkembang hanyalah usaha para ulama mendekati sifat-sifat esensial dari Alquran. Berangkat dari sinilah, Darrāz menyimpulkan bahwa perbedaan yang sangat mencolok antara *Alquran*, *ḥadīṣ al-quḍṣī*, *hadis al-nabawi*, dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu cara penyampaian (*wahyu nash* dan *wahyu al-ma'nā*), indikasi tekstual (*nash syar'i*), dan tujuan diturunkan (*ta'abbud bi tilāwatih* dan *taḥaddī* (*menantang*)).

Sedangkan, hikmah utama adanya perbedaan *Alquran*, *ḥadīṣ al-quḍṣī*, *hadis al-nabawi* adalah untuk tidak mempersulit manusia dalam menjalankan ajaran ilahi. Peran nabi dalam proses pewahyuan adalah cenderung pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Athaillah. *Sejarah Al-Qur'an; Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Aziz, Husein. *Bahasa Al-Qur'an; Perspektif Filsafat Ilmu*. Sidogiri: Pustaka Sidogiri. 2010.
- Al-Buthī, Muḥammad Sa'īd Ramadhan. *Min Rawā'i' Alquran, Taammulāt 'Ilmiyyah wa Adabiyyah fi Kitābillāh 'Azza wa Jalla*. Damaskus: Dār al-Fārābī. 2003.
- Darrāz, Muḥammad 'Abdullāh. *Al-Nabā'u al-'Aẓīm, Naẓrātun Jadīdah fi Alquran*. Qaṭar: Dār al-Ṣaqāfah. 1985.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- 'Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Qur'an; Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*. Bandung: Tafakur. 2011.
- Khon, Abdul Majid. *Pemikiran Modern dalam Sunnah; Pendekatan Ilmu Hadis*. Jakarta: Kencana. 2011.

Neuwirth, Angelika, Nicolai Sinai and Michael Marx (ed). *The Qur'an in Context; Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*. Leiden: Brill. 2010.

Al-Qaṭṭān, Manna' Khalil. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūmil Qurān*. T.tp: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī'. 2000.

Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka. 1996.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press. 2017.